

# KARISMA KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI<sup>1</sup>

**Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.<sup>2</sup>**

## **A. PENDAHULUAN**

Model kepemimpinan kiai di pondok pesantren dikenal dengan kepemimpinan karismatik. Konsep karismatik tersebut sesuai dengan teorinya Weber yang menyatakan bahwa pemimpin karismatik didasarkan pada individu yang memiliki kemampuan khusus atau ciri-ciri luar biasa yang diyakini oleh pengikutnya dan bisa menciptakan suatu perubahan radikal dan dinamis. Karisma tersebut merupakan karunia dari yang maha kuasa kepada orang beriman dan sanggup menjadi pemimpin. *“This means that the ‘natural’ leaders in times of psychic, physical, economic, ethical, religious and political”*.<sup>3</sup> Kelebihan tersebut berupa psikis, fisik, ekonomi, etika, dan politik.

Karisma seorang kiai di dalam pesantren menjadikan kiai sangat disegani dan dihormati oleh para ustaz/ustazah maupun santrinya. Dengan faktor karismanya, kiai akan menjadi panutan

---

<sup>1</sup> Makalah ini dipresentasikan pada Forum Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, pada Kamis, 2 Nopember 2017.

<sup>22</sup> Penulis adalah Dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

<sup>3</sup>Max Weber, *From Max Weber Essays in Sociology*, (New York: Oxford University Press, 1946), 245.

bagi santrinya, tingkah laku maupun nasehat beliau juga akan diikuti oleh santrinya. Sehingga diharapkan hal tersebut akan membentuk karakter santri di pondok pesantren.

## **B. Karisma Kiai dan Pembentukan Karakter Santri**

### **1. Karisma Kiai**

Kiai merupakan sebutan bagi alim ulama yang cerdas dan pandai dalam agama Islam.<sup>4</sup> Menurut asal-usulnya, kata “kiai” dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli Agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, beliau juga sering disebut seorang alim (orang yang luas pengetahuan agamanya).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, KBBI offline Versi 1.1, 2010.

<sup>5</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

Pembagian kiai yang dilakukan Dhofier tersebut belum mampu sepenuhnya mewakili penggunaan definisi kiai. Dalam perkembangan sosial sekarang ini, gelar kiai ternyata tidak hanya diberikan kepada pemimpin pesantren, tetapi juga sering diberikan kepada figur ahli agama. Figur kiai pun berbeda-beda level atau tingkatan karismanya. Pemahaman semacam ini menunjukkan bahwa kiai tidak hanya diartikan seorang ahli agama yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab kuning saja, tetapi kiai juga berperan besar dalam melakukan transformasi sosial terhadap dunia pesantren dan masyarakat sekitar.<sup>6</sup> Menurut Abdur Rahman Mas'ud, kata "kiai" bisa diartikan juga dengan "alim" yakni orang yang menguasai ilmu agama dan sangat dihormati santri. Tetapi menurut beliau istilah "kiai" lebih lazim digunakan di lingkungan pesantren.<sup>7</sup>

Dari banyaknya pengertian tentang kiai, bisa dipahami bahwa kiai adalah orang yang dianggap terhormat atau dianggap memunyai kemampuan lebih dalam masalah agama oleh masyarakat, baik itu masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Pada penelitian ini akan difokuskan pada

---

<sup>6</sup>Hiroko Horikoshi, *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987), 232.

<sup>7</sup>Abdur Rahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2004), 3.

kiai yang berada di pesantren saja. Jadi dalam pengertiannya kiai merupakan seseorang yang memiliki pondok pesantren dan sekaligus mengasuhnya, memberikan pengajaran pada santri dan menyusun kurikulum pembelajaran yang ada di pondok pesantren.

Istilah karisma secara historis telah digunakan dalam studi studi agama. Ilmuwan pertama yang memperkenalkan istilah karisma di kalangan pelajar dan akhirnya digunakan secara populer adalah Max Weber.<sup>8</sup> Karismatik berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki makna seseorang yang terberkati, diberi karunia (*gift*) anugerah, dan terinspirasi secara agung, seperti kemampuan untuk melakukan keajaiban dalam meramal peristiwa-peristiwa yang akan datang. Seseorang dikatakan karisma apabila orang tersebut memiliki talenta yang banyak memikat para pengikutnya secara luar biasa. Hal ini yang membedakan mereka dengan orang pada umumnya dan dipandang sebagai kemampuan atau kualitas supranatural.

Karisma kiai terletak pada keyakinan para pengikutnya bahwa kiai memunyai sifat-sifat transendental. Kiai adalah teladan sempurna bagi semesta, Dia telah berkomunikasi dengan Tuhan. Hal itu merupakan hasil dari tingkah laku luar

---

<sup>8</sup>Marshall Sashkin & Molly G. Sashkin, *Principles of Leadership*, terj. Rudolf Hutaaruk, (Jakarta: Erlangga, 2011), 54.

biasa yang karismatik sehingga bisa membentengi agama dan masyarakat. Kepribadian karismatik kiai bisa diamati dari tindakannya yang menentukan, tepat, dan berani, maupun dari pidato-pidato atau nasehat yang diucapkannya.<sup>9</sup>

## 2. Pembentukan Karakter Santri

Bila ditelusuri kata “karakter” berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*Character*”, dalam bahasa Yunani “*character*”, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang.<sup>10</sup>

Karakter adalah ciri khas setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniyah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku, cara hidup bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, dan negara.<sup>11</sup> Karakter merupakan fondasi terciptanya empat hubungan pada manusia yakni hubungannya dengan Allah SWT, hubungannya dengan alam,

---

<sup>9</sup>Horikoshi, *A Traditional Leader in a Time of Change*., 227.

<sup>10</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

<sup>11</sup>Maksudi, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3-4.

hubungannya dengan sesama manusia, hubungannya dengan kehidupan dunia-akhiratnya. Karakter tidak lahir karena faktor keturunan akan tetapi melalui proses pendidikan karakter.

Karakter di pondok pesantren berkaitan erat dengan budaya-budaya yang ada di pondok pesantren. Budaya di pondok pesantren mampu membangun karakter santri secara religious, personal maupun sosial.

### **C. Karisma Kiai Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang**

K.H Ahmad Hadlor Ihsan mengasuh pondok pesantren dari tahun 1996 sampai sekarang. Beliau merupakan putra dari K.H Ahmad Mujidan dan Hj. Nyai Chodliroh merupakan putri dari KH Ihsan bin Mukhtar pendiri Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang. Di antara faktor karisma yang menjadikan beliau memiliki pengaruh besar dan disegani masyarakat yakni:

#### **1. Penguasaan terhadap berbagai ilmu**

Seorang kiai umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, khususnya dibidang ilmu agama.<sup>12</sup> Kemampuan pengetahuan ilmu agama yang luas dan memadai juga ditandai dengan dipercayainya

---

<sup>12</sup>Moch Fuad Nasvian dkk, "Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum)", *Jurnal Wacana Vol 16 No 4*, (2013): 204. Diakses: 03 Mei 2017.

seorang kiai sebagai tempat masyarakat bertanya tentang berbagai permasalahan agama.<sup>13</sup>

Kiai Hadlor Ihsan adalah seseorang yang dikenal menguasai secara luas beberapa ilmu keislaman. Di antaranya: Hadis, Tafsir, dan Bahasa Arab. Beliau mengajar kitab Tafsir, Safinah, Ihya' Ulumuddin, Alfiyah, dan Sahih Bukhari kepada santrinya. Selain mengajarkan kitab pada santrinya, beliau juga memiliki jama'ah ngaji dengan masyarakat sekitar, yakni pada hari kamis pagi. Di Masjid Agung Jawa Tengah, beliau mengisi pengajian rutin dengan mengajarkan kitab Arba'in Nawawi dan juga mengisi siaran radio.<sup>14</sup> Beliau menempuh pendidikan S1 nya di Universitas Sultan Agung (UNISULA) Semarang dan mendapat gelar sarjana muda. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan S1nya lagi di IAIN Walisongo yang sekarang berubah menjadi UIN Walisongo Semarang.

## **2. Kepribadian**

Kualitas pribadi merupakan salah satu sumber karismatik yang sangat penting bagi seorang kiai. Kekuasaan seorang kiai di lingkungan masyarakat sangat

---

<sup>13</sup>Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm 56.

<sup>14</sup>Wawancara, Atik Kaifa Tanjung (Lurah Pondok Pesantren al-Ishlah), Kamis, 16 Feb 2017, 16:30 di Pondok Pesantren al-Ishlah, Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang..

ditentukan oleh popularitas yang menunjuk pada kualitas pribadinya.<sup>15</sup>

Kiai Hadlor sebagai pemimpin pondok pesantren, memiliki kepribadian yang tinggi. Kiai adalah seorang yang tawadhu', beliau tidak mau dikatakan seseorang yang luar biasa. Beliau juga tidak ingin dihormati oleh masyarakat luas ataupun santri-santrinya. Ketika beliau berpasasan dengan santrinya, beliau selalu menebar senyum dan ramah terhadap santrinya. Dengan sikap beliau seperti itu, santri akan segan dan mengikuti tindak tanduk beliau. Hal ini terbukti dengan sikap santri senior yang menyayangi adik-adiknya begitupun adik-adiknya yang menghormati santri senior.

### **3. Amalan rutin kiai**

Amalan rutin atau bisa disebut juga amalan yang dilakukan terus-menerus (kontinyu), rutin dan berkesinambungan. Amalan rutin Kiai Hadlor ialah menjaga shalat berjama'ah. Beliau selalu mengingatkan santri-santrinya ketika mengaji untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Selain shalat berjama'ah beliau sangat menekankan agar santrinya jangan sampai meninggalkan ngaji. Menjelang subuh, beliau selalu mengoyak santri putra untuk melaksanakan shalat tahajud, dan Bu Nyai Aminah di

---

<sup>15</sup>Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 148.



pondok putri.<sup>16</sup>

Amalan rutin yang beliau kerjakan dan beliau anjurkan kepada santri yakni wirid ‘Rotīb al-Ḥadad’, membaca asma’ul ḥusna, dan sholawat setelah selesai shalat fardhu. Beliau mendapatkan amalan wirid “Rotīb al-‘Aṭos” dari seorang gurunya di Jawa Timur ketika mondok di Bangil Malang dan dari Kiai Arwani Kudus.

#### 4. Silsilah kiai

Karisma seseorang seringkali diperoleh dari orang tua atau leluhurnya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kekuasaan dan keistimewaan seseorang diteruskan secara langsung oleh keturunannya.<sup>17</sup> Kiai Hadlor Ihsan merupakan keturunan dari keluarga kiai yang berada di daerah Mangkangkulon. Kakeknya K.H Ihsan bin Mukhtar merupakan pendiri pertama Pondok Pesantren al-Ishlah. Beliau mewarisi keahlian-keahlian kakeknya sebagai penerus generasi yang sanggup memimpin pondok.<sup>18</sup> Istri beliau Nyai Hajjah Aminah Hadlor merupakan putri dari K.H Sodri bin Abdissalam yang berasal dari solo. Beliau juga berasal dari

---

<sup>16</sup>Observasi, 24 Februari 2017 di Pondok Pesantren Putri al-Ishlah, Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang.

<sup>17</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 110.

<sup>18</sup> Wawancara, Ustad Bathomi, (Ustad di Pondok Pesantren al-Ishlah), Jum’at, 31 Maret 2017: 13.30 di Pondok Pesantren al-Ishlah, Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang.

keluarga Pondok Pesantren Sememen di Solo. Sehubungan dengan hal tersebut, maka beliau dihormati dan disegani oleh santri-santrinya dan masyarakat. Akibatnya pula, nasehat-nasehat beliau senantiasa ditaati oleh santri-santri dan masyarakat.

## **5. Jaringan kiai**

Jejaring yang dimiliki kiai adalah sejumlah kegiatan komunikasi yang dimiliki dan dilakukan kiai dengan pihak-pihak lain guna kehidupan dan pengembangan pondok pesantren. Di lingkungan pesantren, kiai memiliki jama'ah istiqhosah keliling sekitar kauman bekerja sama dengan warga sekitar. Di luar pondok pesantren, Kiai Hadlor merupakan aktifis organisasi nahdhatul ulama' dan menjabat sebagai rois suryah PBNU Jawa Tengah selama dua periode dan sekarang sebagai mukhtaşar PBNU Jawa Tengah. Karir beliau di organisasi NU dimulai beliau sejak masih sekolah.<sup>19</sup> Selain itu beliau juga sebagai pengurus KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Kota Semarang, anggota MUI, Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, ketua yayasan Pendidikan Nuru Huda, dan beliau juga memiliki relasi dengan pejabat-pejabat di kota Semarang, sehingga membuat beliau dikenal di masyarakat

---

<sup>19</sup>Wawancara, Bu Nyai Aminah Hadlor 13 Mei 2017: 13.00 di ndalem Pondok Pesantren al-Ishlah, Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang.

luas.<sup>20</sup>

## **6. Kemampuan supranatural**

Kemampuan supranatural merupakan kemampuan yang jarang dimiliki oleh kebanyakan orang. Ketinggian karisma kiai biasanya bersumber dari kepercayaan yang menyatakan bahwa seorang kiai memiliki karomah.<sup>21</sup> Jika dibandingkan dengan karomah kiai pada zaman dahulu, karomah Kiai Hadlor masih terbatas hanya pada kecerdasan beliau. Karomah Kiai Hadlor bukanlah karomah memiliki kesaktian-kesaktian seperti hal tersebut. Karomah beliau lebih kepada bagaimana beliau dengan cepatnya memahami berbagai ilmu. Meskipun ilmu-ilmu tersebut tidak intensif beliau pelajari.

### **D. Karisma Kiai Hadlor Ihsan dalam Membentuk Karakter Santri**

Kiai yang karismatik berimplikasi pada seorang guru yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan dan mendorong (memotivir), dan menggerakkan santrinya untuk berbuat sesuatu.

---

<sup>20</sup>Wawancara, Iis (Pengurus & santri ndalem Pondok Pesantren al-Ishlah), Selasa, 14 Feb 2017: 22.00 di Pondok Pesantren al-Ishlah, Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang..

<sup>21</sup> Karomah adalah keadaan luar biasa berupa perbuatan atau pernyataan seorang hamba yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang terpilih. Karomah ini bisa memicu kepercayaan dan ketundukan masyarakat kepadanya. (Dsajadi dkk, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Kiai Karismatik dalam Memimpin Pondok Pesantren", *Jurnal JERE Vol 1 No 2*, (2012): 151).

Dengan demikian kiai merupakan cerminan bagi santri untuk mengembangkan karakter santri di pondok pesantren. Di antara karakter santri yang dikembangkan di Pondok yakni:

## 1. Relijius

Pembiasaan, pendektian, dan pendesiplinan mengambil peranannya dalam menguatkan tauhid, akhlaq mulia, jiwa yang kuat, dan etika syari'at yang lurus.<sup>22</sup> Amalan rutin yang dianjurkan kiai di antaranya mewajibkan santri untuk shalat berjama'ah setelah itu dilanjutkan dengan *wirdu al-laṭif, ratīb al-hadad* dan pembacaan sholawat yang digunakan untuk menjaga diri dari bahaya. Selain shalat fardhu, shalat sunah yang sangat dianjurkan yakni shalat tahajud. Bersama kiai dan bu nyai setiap hari santri melaksanakan shalat tahajud berjama'ah. Setiap malam setelah shalat isya' berjama'ah dan membaca ratib, kegiatan santri dilanjutkan dengan mengaji diniyah sesuai kelas masing-masing. Setelah kegiatan itu dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an yang didampingi oleh pengurus pondok dan juga Bu Nyai.<sup>23</sup>

## 2. Jujur

Pendidikan kejujuran dan tanggung jawab yang

---

<sup>22</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam juz II*, (Kairo: Darus Salam, 2010), 492.

<sup>23</sup>Observasi, pada 23 Februari 2017: 21.00 di Pondok Pesantren al-Ishlah, Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang

tertanam kuat sejak dini bertujuan agar seseorang memiliki harga diri dan nilai-nilai pribadi yang tangguh. Nilai-nilai seperti itu merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang pemimpin setidaknya sebagai pemimpin bagi diri sendiri.<sup>24</sup>

Kejujuran santri dilatih kiai dengan memberikan hukuman (takziran) bagi santri yang tidak menaati peraturan pondok. Santri yang melanggar diminta kesadarannya untuk melapor kepada pengurus kamar dan membayar denda senilai pelanggarannya tersebut. Dengan kebijakan tersebut bisa melatih santri agar bersikap jujur, tanggung jawab dan melatih kemandirian santri. Uang hasil takziran tersebut dikumpulkan oleh pengurus kamar dan dipakai kataman maupun sumbangan bagi yang membutuhkan.<sup>25</sup>

### **3. Toleran**

Toleransi sesungguhnya telah menjadi pendidikan dasar yang ada di pondok pesantren.<sup>26</sup> Kehidupan pesantren merupakan kehidupan yang beragam, karena santri datang dari berbagai daerah, baik itu dari Jawa maupun luar Jawa.

---

<sup>24</sup>Suwardi, "Model Pendidikan Tanggung Jawab dan Kejujuran", *Jurnal al-Falah Vol IX No 15*, (2009): 47-48, diakses: 23 September 2017.

<sup>25</sup>Wawancara, Umami Kulsum (Santri & Pengurus Pondok Pesantren al-Ishlah), pada Sabtu, 18 Feb 2017: 08.00 di Pondok Pesantren al-Ishlah, Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang.

<sup>26</sup>Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol III No 1*, (2015): 98. Diakses: 03 Mei 2017.

Mereka juga memiliki watak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan penanaman sifat toleransi yang tinggi agar hubungan antar santri tetap terjalin harmonis. Usaha yang dilakukan kiai di antaranya tidak memetakan santri dengan kelompok-kelompok tertentu. Dalam penempatan kamar, semua santri dari berbagai daerah dijadikan satu dan membaaur. Hal tersebut bertujuan agar sesama santri memiliki jiwa toleransi yang besar.

#### **4. Disiplin**

Pada dasarnya, disiplin yang dikehendaki itu tidak muncul karena kesadaran, tetapi ada juga yang paksaan. Usaha Kiai Hadlor dalam melatih kedisiplinan santri yakni dengan *ngoprak-ngoprak* (mengajak) santri ketika mau ngaji maupun shalat jama'ah. Ngoprak-ngoprak ini dilaksanakan tiga puluh menit sebelum shalat jama'ah dimulai. Tujuannya agar para santri bisa lebih siap, yang belum mandi bisa mandi terlebih dahulu, i'tikaf di masjid dan lain-lain.

#### **5. Mandiri**

Kiai Hadlor melatih kemandirian santri untuk mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, belajar dan sebagainya. Berbeda dengan pondok putri, kemandirian

santri di pondok putra lebih berkembang. Di pondok putra santri diberi amanat oleh kiai untuk menjaga koperasi, mengurus orang sakit, dan memasak sendiri. Di pondok putri santri juga diberi amanat untuk menjaga koperasi dan mengurus orang sakit tetapi tidak memasak sendiri karena fasilitas di pondok putri juga masih tergolong kurang.<sup>27</sup>

Usaha lain yang dilakukan kiai untuk melatih kemandirian santri yakni tidak membolehkan santri sering dijenguk dan sering pulang. Bagi santri baru yang belum bisa mengatur keuangan pribadinya sendiri, kiai menganjurkan santri baru untuk menitipkan uangnya ke pengurus pondok. Dan bagi santri baru juga disediakan laundry pondok dengan tujuan penyesuaian diri sedikit demi sedikit.

## **6. Cinta Tanah Air**

Semangat kebangsaan yaitu kesamaan cara pandang sebuah bangsa terhadap berbagai permasalahannya.<sup>28</sup> Untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air dan semangat kebangsaan, kiai mengadakan acara sosialisasi dan pengenalan kebangsaan yang diisi langsung oleh MPR RI. Pada acara tersebut, santri diberikan penjelasan secara

---

<sup>27</sup>Observasi, pada Selasa, 21 Feb 2017: 09.00 di Pondok Pesantren al-Ishlah, Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang..

<sup>28</sup>Ahmad Jazuli, “Konstruksi Santri tentang Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren Bureng Kecamatan Wonokromo Surabaya”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol V No 1*, (2017): 416, diakses 22 September 2017.

mendalam tentang kenegaraan dan struktur pada pemerintahan dan diberi buku panduan tentang kenegaraan.<sup>29</sup>

Setiap tahunnya Pondok Pesantren al-Ishlah mewakili santri-santri di Kota Semarang, ikut berpartisipasi mengikuti upacara Hari Santri Nasional yang dilakukan di Gedung DPRD Jawa Tengah, dilanjutkan dengan istiqhosah bersama di Masjid Agung Jawa Tengah pada malam harinya. Semangat kebangsaan santri juga ditunjukkan dengan mengadakan acara lomba di pondok yakni ketika peringatan hari santri nasional dan peringatan hari kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Dan khotmil qur'an dan do'a bersama yang ditunjukkan kepada para kiai sepuh khususnya di Jawa Tengah dan Para Pahlawan yang telah gugur di Medan Perang.<sup>30</sup>

## **7. Kreatifitas**

Kreatifitas santri ditumbuhkan kiai dengan diadakannya pelatihan kerajinan untuk santri putri seperti kursus pembuatan bros, menganyam krudung, taplak meja. Tetapi dalam pelatihan tersebut, santri belum bisa mengembangkannya sendiri. Kreatifitas dan ketrampilan

---

<sup>29</sup>Wawancara, Robi'atul Adawiyah (Santri Pondok Pesantren al-Ishlah), pada Minggu, 19 Feb 2017: 13.30 di Pondok Pesantren al-Ishlah, Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang..

<sup>30</sup>Observasi, 21 Februari 2017: 19.00 di Pondok Pesantren al-Ishlah, Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang..



santri tidak hanya didapat dari relasi kiai dengan pihak luar pondok. Di pondok pesantren kreatifitas santri dikembangkan melalui kegiatan pentas seni setiap malam hari jum'at. Pada kegiatan tersebut santri dilatih percaya diri dan kreatif dalam menampilkan kreasinya. Di antara kreasi yang ditampilkan berupa membaca puisi, berpidato, menampilkan drama, dan rebana.<sup>31</sup>

## 8. Bersahabat

Kehidupan di pesantren penuh dengan suasana persaudaraan, persatuan, dan gotong royong. Sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dan segala kesulitan berusaha diatasi bersama.<sup>32</sup>

Kiai Hadlor melatih santri agar memiliki rasa peduli terhadap sosial. Di Pondok Pesantren al-Ishlah tradisi makan bareng, tidur bareng, bahkan mandi bareng sangatlah kental. Tradisi makan bersama di Pondok pesantren al-Ishlah Nampak ketika para santri makan menggunakan nampan dengan porsi satu nampan lima sampai tujuh santri. Selain makan bersama senampan, rasa persahabat antar santri ditumbuhkembangkan kiai dengan menasehati santri ketika

---

<sup>31</sup> Observasi, Pada tanggal 17 Februari 2017: 20.00 di Pondok Pesantren al-Ishlah, Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang.

<sup>32</sup> Mukhibat, "Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas", *Jurnal Karsa*, (2015): 190, diakses 22 September 2015, DOI: 10.19105/karsa.v2312.717

mengaji agar saling tolong menolong karena semua santri bernasib sama yakni jauh dari orang tua.<sup>33</sup>

## 9. Peduli sosial

Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, melainkan sebagai lembaga yang memiliki kepedulian sosial. Sikap peduli sosial dalam pesantren dapat dilihat dari sikap cinta terhadap sesama manusia, baik santri maupun kiai. Santri mengemban amanat sebagai khalifah di bumi.<sup>34</sup>

Pondok Pesantren yang dibangun di tengah masyarakat Mangkangkulon, secara tidak langsung mengajarkan para santri untuk hidup bertetangga dan bermasyarakat dengan baik. Di antara usaha Kiai Hadlor dalam membekali santri adalah dengan mengutus santri untuk menghadiri acara walimahan warga. Pada acara tersebut santri dilibatkan sebagai pembawa acara, pembacaan qori' dan mengisi rebana bagi santri putra. Tujuan dari hal tersebut menyiapkan santri ketika sudah terjun di masyarakat.

## 10. Tawadhu'

Santri juga dapat mengidentifikasi kiai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama

---

<sup>33</sup> Observasi, Pada tanggal 21 Februari 2017: 17.00 di Pondok Pesantren al-Ishlah, Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang.

<sup>34</sup> Tri Puji Agustiana, "Pendidikan Humanisme Religius", *Jurnal Penelitian Vol 11* No 2, (2014): 287, diakses: 23 September 2017.

pewaris ilmu.<sup>35</sup>

Kiai banyak memberikan nasehat kepada santri agar bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Selain itu, ada kepercayaan bahwa kiai memiliki karomah sehingga banyak yang meminta berkah doa dan keselamatan kepada kiai. Hal ini menjadikan santri bersikap tawadū' dan taat kepada kiai.

Kiai juga mengajarkan pada santri agar tawadhu' terhadap ilmu. Hal ini tampak pada sikap santri yang sangat menghormati buku. Santri selalu meletakkan buku khususnya kitab berada di tempat paling atas. Ketawadū'an santri terhadap ilmu juga tercermin pada sikapnya ketika mengaji. Sebelum ngaji dimulai kiai selalu mengajar santri untuk menghadihkan surat fatihah kepada pengarang kitab agar ilmu yang didapat santri bisa nyambung kepada pengarang kitabnya.

## **11. Kesederhanaan.**

Pondok pesantren sangat kental dengan ciri-ciri kesederhanaan, persaudaraan, keikhlasan, kemandirian, gotong royong, yang menjadi pokok pembentukan karakter dalam pendidikan di pesantren.<sup>36</sup> Kiai Hadlor dalam

---

<sup>35</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES; 1988), hlm. 32.

<sup>36</sup>Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah", *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, (2012): 284, diakses 16 April 2017.

memberikan tata tertib terhadap santri, tidak membolehkan santri untuk membawa kasur, santri hanya diizinkan untuk memakai tikar untuk alas tidurnya. Hal ini dilakukan kiai untuk melatih kesederhanaan santri. Selain itu, dalam berpakaian juga sudah ada aturannya sendiri. Yakni dengan menggunakan sarung dan berkrudung putih. Santri hanya diperbolehkan membawa pakaian secukupnya antara 5-6 baju.

**Tabel 4.1 : Peran Kiai Hadlor dalam pembentukan karakter santri**

<b>No.</b>	<b>Karakter</b>	<b>Upaya kiai</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1.	Religius	Kebiasaan, keteladanan, nasehat	Shalat fardhu berjama'ah, mengaji diniyah, istiqhosah, membaca wirid, tahtim al-Qur'an, membaca dziba', membaca burdah, manaqib, shalat sunnah (tahajjud, hajat, wistir), puasa sunnah, membaca ratib.
2.	Jujur	Hukuman, memberi perhatian	Menaati peraturan, berkata dan berbuat jujur serta memiliki kesadaran jika melakukan pelanggaran.
3.	Toleransi	Hukuman	Tidak memilih-milih teman, tidak memetakan santri dengan kelompok-

			kelompok tertentu.
4.	Disiplin	Nasehat, Keteladanan, hukuman, Memberi perhatian	Siap tiga puluh menit sebelum berjama'ah, menjaga shalat berjama'ah, mena'zir santri yang telat kegiatan.
5.	Mandiri	Nasehat, pembiasaan	Mengatur uang belanja, mencuci pakaian, mengurus koperasi, mengurus orang sakit, memasak bagi putra, tidak diperbolehkan sering pulang dan dijenguk.
6.	Semangat kebangsaan	Pembiasaan, keteladanan	Mengikuti pelatihan kenegaraan, mengikuti upacara hari santri nasional dan upacara kemerdekaan, istiqhosah dan do'a bersama bagi para kiai dan pahlawan
7.	Kreatifitas	Pembiasaan	Pelatihan jurnalistik, pelatihan kerajinan, pentas seni.
8.	Bersahabat	Pembiasaan, nasehat, keteladanan,	Makan bersama, tidur bersama, mandi bersama, tolong menolong, ramah.
9.	Peduli sosial	Nasehat, Pembiasaan	Mengutus santri menghadiri acara walimah warga, menjadi pembawa acara, pembaca qori' dan mengisi rebana di kampung sekitar, kerja bakti.

10.	Tawadhu'	Nasehat, keteladanan, pembiasaan	Menghormati ilmu dan guru. Menghadelphia fatimah keada guru, mutholaah, ustadz pondok dari santri senior sendiri
11.	Kesederhanaan	Pembiasaan	Hanya memakai tikar untuk alas tidur, berpakaian sederhana dengan bersarung dan krudung putih, membawa pakaian 5-6 baju, dan hanya disediakan 1 kotak untuk lemari.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. K.H Ahmad Hadlor Ihsan mengasuh pondok pesantren dari tahun 1996 sampai sekarang. Beliau merupakan kiai yang karismatik. Di antara faktor karisma yang menjadikan beliau memiliki pengaruh besar dan disegani masyarakat yakni: penguasaan terhadap berbagai ilmu, kepribadian kiai, amalan rutin kiai, silsilah kiai, jaringan kiai, kemampuan supranatural kiai.

2. Kiai merupakan cerminan bagi santri untuk mengembangkan karakter santri di pondok pesantren. Di antara karakter santri yang dikembangkan di Pondok melalui karisma kiai yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, kreatif, bersahabat, peduli sosial, tawadu', dan kesederhanaan. Kiai dalam pesantren merupakan figur yang berdiri kokoh di atas kewibawaan moralnya, besarnya wibawa kiai terhadap diri santri sehingga santri menjadikan kiai sebagai sumber inspirasi dan dalam kehidupan pribadinya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam juz II*, (Kairo: Darus Salam, 2010), 492.
- Abdur Rahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKis, 2004.
- Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* Jakarta: LP3ES; 1988.
- Ahmad Jazuli, "Konstruksi Santri tentang Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren Bureng Kecamatan Wonokromo Surabaya", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol V No 1*, (2017): 416, diakses 22 September 2017.
- Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol III No 1*, (2015): 98. Diakses: 03 Mei 2017.
- Dsajadi dkk, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Kiai Karismatik dalam Memimpin Pondok Pesantren", *Jurnal JERE Vol 1 No 2*, (2012).
- Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, KBBI offline Versi 1.1, 2010.
- Fihris Sa'adah, "Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (2011), 330-331, diakses 17 Februari 2017, doi: [10.21580/ws.2011.19.2.160](https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.160).
- Hiroko Horikoshi, *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1987.
- Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah", *Jurnal Pendidikan Karakter 3*, (2012): 284, diakses 16 April 2017.



- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (2011), 307, diakses 17 Februari 2017, doi: [10.21580/ws.2011.19.2.159](https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159).
- Maksudi, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Marshall Sashkin & Molly G. Sashkin, *Principles of Leadership*, terj. Rudolf Hutauruk, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Max Weber, *From Max Weber Essays in Sociology*, New York: Oxford University Press, 1946.
- Moch Fuad Nasvian dkk, “Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum)”, *Jurnal Wacana Vol 16 No 4*, (2013): 204. Diakses: 03 Mei 2017.
- Mukhibat, “Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas”, *Jurnal Karsa*, (2015): 190, diakses 22 September 2015, DOI: 10.19105/karsa.v2312.717
- Nasokah, “Peran Kepemimpinan Karismatik dalam Pengembangan Institusi-institusi Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Leadership K.H Muntaha al-Hafidz Kalibebur Mojotengah Wonosobo”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2004).
- Nurus Sa’adah, “Kepemimpinan Jawa”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Vol. 02 No.1*, (2008)
- Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Robiatul Adawiyah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto”,(Tesis, Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Suwardi, “Model Pendidikan Tanggung Jawab dan Kejujuran”, *Jurnal al-Falah Vol IX No 15*, (2009): 47-48, diakses: 23 September 2017.

Tri Puji Agustiana, “Pendidikan Humanisme Religius”, *Jurnal Penelitian Vol 11 No 2*, (2014): 287, diakses: 23 September 2017.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.